

KINERJA DAN POTENSI INDUSTRI BAN DALAM NEGERI

Nofi Erni

Dosen Teknik Industri – Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
nofi.erni@indonusa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil studi pustaka dalam rangka meneliti potensi dan kinerja industri ban dalam negeri. Industri ban merupakan industri hilir karet alam yang memberikan sumbangan ekspor terbesar dibanding industri hilir karet alam lainnya. Nilai ekspor industri ban dan produk terkait pada tahun 2003 mendekati 400 juta USD. Industri ban menyerap sekitar 70% - 80% dari produksi karet alam dunia. Produsen ban dalam negeri tergabung dalam APBI (Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia) dengan jumlah anggota aktif sebanyak 13 perusahaan. Berdasarkan data APBI nilai penjualan domestik ban roda-4 dan roda-2 tahun 2004 mencapai 4.743.240

Kata Kunci: Industri Ban, Karet Alam, Kinerja Industri

Pendahuluan

Industri ban merupakan agro-industri hilir karet alam terbesar dan berkembang pesat. Sebagai industri komplementer dari industri otomotif, industri ban merupakan industri hilir karet alam yang tumbuh sejalan dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai pengguna karet alam, industri ban dunia menyerap sekitar 70% - 80% dari produksi karet alam dunia, sisanya digunakan oleh industri lain seperti industri sepatu, perlengkapan rumah tangga dan keperluan barang industri lainnya.

Tinjauan Teori

Industri ban di Indonesia merupakan salah satu industri potensial dan menjadi industri prioritas untuk dikembangkan, sesuai kebijakan pengembangan industri Indonesia tahun 2010 – 2025 (Deprin 2005). Industri ban merupakan industri karet alam dengan nilai ekspor tertinggi. Pada tahun 2003 nilai ekspor mendekati 400 juta USD. Ban untuk kendaraan roda-4 merupakan kontributor ekspor terbesar, pada tahun 2003 jumlah yang diekspor 19,8 juta

unit dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 23,87 juta unit.

Industri ban pertama di Indonesia berdiri tahun 1935, dipelopori oleh PT Goodyear Indonesia. Perkembangan pesat industri ban terjadi pada periode 1978 – 1982 dengan beroperasinya PT Bridgestone Tyre Indonesia dan PT Gajah Tunggal (Ismayanti 2003). Berdasarkan Kelompok Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), industri ban dibedakan menjadi (1) industri ban luar dan ban dalam yang memproduksi ban luar, ban *tubeless*, ban dalam (2) industri vulkanisir ban yang mendaur ulang ban bekas dengan cara melapisi (memberi telapak). Produsen ban dalam negeri bergabung dalam Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia (APBI) yang secara aktif mendorong pertumbuhan industri ban.

Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang dilakukan pada awal tahun 2006 dalam rangka meneliti perkembangan industri hilir karet alam khususnya industri ban dan produk terkait. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan APBI, Ditjenbun dan sumber lain yang dapat dipercaya.

Pembahasan Produksi Ban

Produksi ban menurut Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia (APBI, 2004) dibedakan atas (a) ban roda-4 dan (b) ban roda-2. Ban mobil roda-4 merupakan produksi utama dengan jumlah produksi pada tahun 2004 sebesar 35.371.135 unit, diikuti ban sepeda motor dengan jumlah produksi 18.610.528 unit (APBI 2004) Produksi ban roda 4 untuk periode 1997-2004 disajikan pada Tabel 1. Pertumbuhan produksi rata-rata 8,2 %. Pertumbuhan negatif sebesar 14,5 % terjadi pada saat masa krisis ekonomi tahun 1997-1998. Tahun 1999 jumlah produksi meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian. Pertumbuhan yang pesat terjadi pada periode 2002 – 2004 seiring dengan bangkitnya industri otomotif.

Tabel 1. Produksi Ban Mobil (roda-4)

Tahun	Produksi	
	Jumlah (000 unit)	Pertumbuhan (%)
1997	19.628	-
1998	16.787	-14,5
1999	20.292	20,9
2000	22.098	8,9
2001	22.807	3,2
2002	26.414	15,8
2003	30.076	13,9
2004	35.371	17,6
Rata-rata	24.184	8,2

Sumber : APBI (2005)

Jumlah produksi kendaraan roda-4 (ban mobil) untuk periode 1999-2004, dan perkiraan produksi 2005 disajikan pada Gambar 1 (warta ekonomi, 2006). Peningkatan produksi mobil pasca krisis mendorong tumbuhnya industri ban, sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mobil sebagai kendaraan. Produksi mobil kota dan kendaraan niaga yang lebih hemat

energi merupakan salah satu pendorong tumbuhnya industri ban kategori mobil penumpang.



Sumber: APBI (2005)

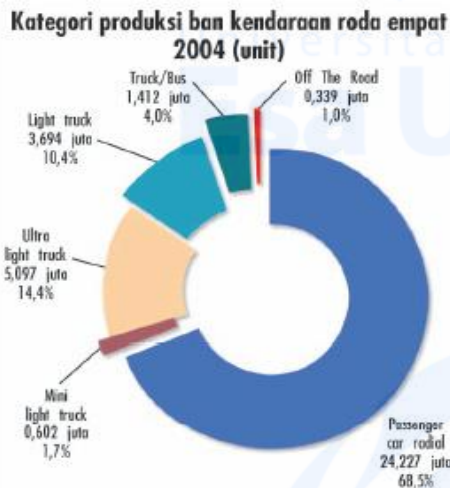
Gambar 1. Perkembangan produksi ban mobil

Jenis ban mobil roda-4 berdasarkan jenis kendaraan yang menggunakan dan ukuran diameter ban dikelompokkan atas 6 kategori yaitu :

1. *pasenger car radial* yaitu jenis ban untuk kendaraan seperti sedan dengan tipe ban radial
2. *mini light truck* adalah jenis kendaraan dengan yang menggunakan ban bias diameter 10” – 12”
3. *ultra light truck* adalah ban bias dengan diameter 13” – 14”
4. *light truck* adalah ban bias dengan diameter lebih dari 15” – 16” ,
5. *truck/bus* adalah ban bias dengan diameter lebih dari 20”
6. *off the road* adalah ban bias dengan diameter lebih dari 20”

Produksi dan persentase produksi untuk setiap kategori ban roda-4 disajikan pada Gambar 2. Berdasarkan kategori, produksi terbesar adalah untuk jenis *pasenger car radial* sebesar 68.5%, diikuti oleh *ultra light truck* sebesar 14.4% dan tipe *light truck* sebesar 10.4%. Besarnya persentase kategori ban untuk mobil penumpang tipe radial sejalan dengan pertumbuhan mobil penumpang yang meningkat tiap tahun. Selain itu ban radial memiliki

keunggulan sebagai ban dengan umur pakai lebih panjang dan kenyamanan saat berkendara. Ban *off the road* merupakan jenis ban yang paling sedikit diproduksi (1%) karena permintaan pasar yang rendah.



Sumber: warta ekonomi, 2004

Gambar 2. Produksi ban mobil berdasarkan kategori

Selain produksi ban roda-4, produksi ban sepeda motor untuk periode 1999-2004 juga mengalami pertumbuhan yang baik. Perkembangan produksi ban motor disajikan pada gambar 3.



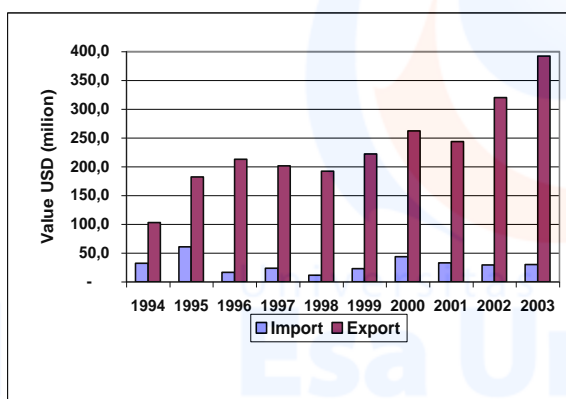
Sumber: APBI 2005

Gambar 3. Perkembangan produksi ban motor

Secara umum peningkatan produksi terjadi dari tahun ke tahun sepanjang periode 1999-2004, meskipun tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 300.000 unit dibanding produksi tahun 2001. Perkiraan produksi 2005 sebesar 20,7 juta unit atau meningkat 2 juta unit dari tahun 2004, dihitung berdasarkan proyeksi dari tingkat produksi tahun 2004 (www. wartaekonomi, 2004). Peningkatan jumlah produksi ban roda 2, terutama untuk memenuhi pertumbuhan permintaan motor bebek yang menjadi pilihan kendaraan hemat energi dan mengatasi kemacetan. Pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun didorong oleh semakin besar minat masyarakat untuk memiliki kendaraan bermotor roda dua baik di perkotaan dan pedesaan.

Penjualan dan Ekspor Ban

Penjualan dari produksi ban dalam negeri terdiri atas penjualan ke pasar ekspor dan pasar domestik. Untuk pasar domestik dikelompokkan atas (1) pasar perakitan (*original equipment*) yaitu produsen mobil atau motor yang membutuhkan ban sebagai komponen mobil dan (2) pasar penggantian (*replacement*) yaitu masyarakat umum yang membutuhkan ban untuk penggantian ban mobil atau ban motor. Untuk ban mobil . penjualan terbesar adalah pada pasar ekspor dengan laju pertumbuhan rata-rata 13,3% untuk periode 1997-2004 (Hongkokusumo, 2004). Penjualan ekspor ban mobil periode 2003 – 2004 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, meskipun terjadi penurunan persentase pertumbuhan dibanding tahun 2003-2004 (lihat Gambar 4).



Sumber: Honggokusumo, 2004

Gambar 4. Nilai ekspor dan impor ban dan produk terkait

Pada tahun 2004 penjualan ban mobil sebagian besar diekspor, dengan persentase 67.2 % dari total produksi (Tabel 2). Penjualan pada pasar domestik untuk memenuhi kebutuhan industri mobil dan disebut sebagai pasar perakitan (*original equipment*) dengan persentase sebesar 6.6%. Sedangkan penjualan ban mobil untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum pemilik mobil disebut pasar penggantian (*replacement*) dengan persentase sebesar 26.2%

Tabel 2. Penjualan dan ekspor ban mobil

Tahun	Penjualan		Ekspor	
	Jumlah (000 unit)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (000 unit)	Pertumbuhan (%)
1997	19.870	-	9.174	-
1998	17.149	-13,7	11.122	21,2
1999	20.092	17,2	11.122	0,0
2000	21.839	8,7	11.206	0,8
2001	22.889	4,8	12.204	8,9
2002	26.438	15,5	15.759	29,1
2003	30.397	15,0	19.800	25,6
2004	35.549	16,9	23.873	20,6
Rata-rata	24.278	8,0	14.283	13,3

Sumber: APBI, 2004 (diolah)

Komposisi penjualan ekspor dan domestik berdasarkan kategori ban disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan penjualan domestik sebagian besar penjualan adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar penggantian. Jenis ban radial untuk kendaraan penumpang merupakan jenis ban yang mengalami penjualan ekspor dan penjualan domestik terbesar.

Tabel 3. Produksi dan penjualan ban mobil berdasarkan kategori tahun 2004

Kategori	Produksi		Ekspor (000 unit)	Penjualan		Total (000 unit)
	Jumlah (000 unit)	Porsi (%)		Perakitan (000 unit)	Penggantian (000 unit)	
PCR	24.227	68,5	18.895	1.331	4.084	24.310
MLT	602	1,7	222	1	373	596
ULT	5.097	14,4	2.775	534	1.788	5.097
LT	3.694	10,4	1.387	406	1.993	3.786
TB	1.412	4,0	325	75	1.029	1.429
OTR	339	1,0	269	2	60	331
Jumlah	35.371	100	23.873	2.349	9.327	35.549

Sumber : APBI, 2004 (diolah)

Keterangan:

PCR : Passenger Car Radial
MLT : Mini Light Truck (Bias, 10" - 12")
ULT : Ultra Light Truck (Bias, 13" - 14")
LT : Light Truck (Bias, 15" - 16")
T/B : Truck / Bus (Bias, 20")
OTR : Off The Road (Bias, ≥ 24 ")

Pasokan Bahan Baku

Bahan baku pembuatan ban dipasok dari berbagai sumber di dalam dan luar negeri. Karet alam diperoleh dari pemasok dalam negeri seperti dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Kalimantan Barat dan Jawa Barat. Pemakaian karet alam untuk industri ban pada tahun 2003 sebesar 142.469 ton dan meningkat sebesar 7.1 % menjadi 153.058 ton tahun 2004. Selain peningkatan jumlah pemakaian, harga karet alam secara keseluruhan pada tahun 2004 meningkat sekitar 20% dibanding tahun 2003. Peningkatan harga disebabkan tingginya permintaan karet alam di pasar dunia terutama tingginya pertumbuhan industri Cina yang membutuhkan karet alam sebagai bahan baku (APBI, 2004).

Pasokan untuk bahan berupa karet sintetis, kawat baja, bahan kimia, pewarna diimpor dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Belgia dan Australia. Berdasarkan kondisi tahun 2004, harga karet sintetis sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak mentah, sehingga berdampak pada kenaikan harga karet sintetis sebesar 70% terutama untuk SBR (*Stirene Butadiene Rubber*), dengan kondisi pasokan yang sangat ketat. Benang tenun (*tyre cord*) mengalami peningkatan harga berkisar 5% – 17% karena cukup ketatnya pasokan terutama untuk polyester, yang juga banyak dibutuhkan untuk industri pendukung otomotif lainnya (APBI, 2004).

Carbon black sebagai bahan kimia yang digunakan sebagai bahan pengisi dalam pembuatan *compound*, khususnya untuk anggota APBI dipasok

oleh satu-satunya produsen dalam negeri yaitu PT Cabot Indonesia. Sebagai satu-satunya produsen dalam negeri PT Cabot Indonesia cenderung menguasai pasar dan penentu harga *carbon black*. Untuk jenis yang tidak diproduksi di dalam negeri diimpor dari luar negeri seperti Thailand, Korea dan India. Berdasarkan laporan APBI, untuk tahun 2004 harga bahan kimia mengalami kenaikan sekitar 21 %, kawat baja sebesar 33%. sehingga secara rata-rata kenaikan harga bahan baku sebesar 25% (APBI, 2004).

Menurut Pane (2006) permasalahan lain yang berhubungan dengan ketergantungan dan kenaikan harga bahan baku dalam rangka produksi ban adalah:

1. Naiknya biaya produksi sebagai akibat kenaikan tarif daftar listrik yang berdampak pada kenaikan biaya produksi 2% - 4% dan di sisi lain terjadi kenaikan harga minyak Internasional.
2. Ancaman masuknya ban impor dengan harga yang lebih murah, baik secara legal maupun ilegal terutama produk ban asal China. Meningkatnya produksi China mengancam eksistensi industri nasional, tiap tahun hampir 4,2 juta unit ban impor masuk secara ilegal ke pasar Indonesia. Volume produksi yang berlebih dari Negeri Tirai Bambu itu tentunya akan meningkatkan arus masuknya impor ban, karena potensi pasar di dalam negeri yang besar akan menjadi sasaran empuk bagi produsen China.
3. Perkiraan kelangkaan pasokan karet alam untuk industri ban di masa yang akan datang akan terjadi karena (a) sebagian besar karet alam diekspor dalam bentuk primer karena pajak ekspor hanya 5% (b) Thailand dan Malaysia mulai mengurangi produksi karet alam dan beralih ke tanaman lain (c) Mening-

katnya kebutuhan karet alam untuk industri Cina

Peran strategis industri ban

Industri ban merupakan agro-industri hilir karet dengan nilai ekspor terbesar dibanding industri hilir karet lainnya. Nilai ekspor industri ban dan produk terkait pada tahun 2003 mendekati 400 juta USD (Honggokusumo, 2004). Industri ban merupakan industri hilir yang memiliki peran strategis dalam pengembangan agro-industri karet alam, terutama untuk meningkatkan transformasi karet alam menjadi produk hilir dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Sebagai salah satu penghasil utama devisa negara dari sub sektor perkebunan, produksi karet alam Indonesia mencapai 1.6 juta ton dan merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia, jauh dibawah Thailand dengan produksi mencapai 2.4 juta ton.

Indonesia merupakan produsen karet dengan areal terluas di dunia, mencapai lebih 3.6 juta hektar, sedangkan Thailand memiliki luas areal hanya 1,95 juta ha (Ditjenbun 2002, IRSG 2003). Produksi dan konsumsi karet alam dari tiga negara produsen utama karet alam pada tahun 2004 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Konsumsi Karet Alam Tahun 2004 (ribu tonnes)

	Pro- duksi	Kon- sum si	% Kons. Thd Prod.
Indonesia	1851	165	8,91
Thailand	2900	298	10,28
Malaysia	1000	433	43,30

Sumber: IRSG, 2004

Produksi ban dalam negeri mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, sampai tahun 2004 pertumbuhan rata-rata per tahun mengalami kenaikan 10%. Total produksi tahun 2005 mencapai 41 juta unit dan sekitar

75% diekspor, sisanya untuk memenuhi kebutuhan domestik. Pertumbuhan tahun 2005 – 2006 diperkirakan kecil dari 10% karena naiknya biaya produksi sebagai akibat kenaikan tarif daftar listrik, kenaikan bahan bakar minyak (Pane dalam Kompas, 2006).

Pasar domestik yang dibedakan atas pasar perakitan (*original equipment*) dan pasar penggantian (*replacement*) masih dikuasai oleh produk lokal. Namun pasar domestik mengalami ancaman masuknya ban impor dengan harga yang lebih murah, baik secara legal maupun ilegal terutama produk ban asal China. Meningkatnya produksi China mengancam eksistensi industri nasional, tiap tahun hampir 4,2 juta unit ban impor masuk secara ilegal ke pasar Indonesia. Volume produksi yang berlebih dari Negeri Tirai Bambu itu tentunya akan meningkatkan arus masuknya impor ban, karena potensi pasar di dalam negeri yang besar akan menjadi sasaran empuk bagi produsen China (Pane, 2006).

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri ban adalah :

- Pertumbuhan industri ban tahun 2006 diperkirakan berada dibawah 10%, anantara lain disebabkan kenaikan Tarif Dasar Listrik yang mempengaruhi biaya produksi 2 - 4% dan di sisi lain kenaikan harga minyak internasional (Pane, 2006)
- Perkiraan kelangkaan pasokan karet alam untuk industri ban di masa yang akan datang akan terjadi karena (1) sebagian besar karet alam diekspor dalam bentuk primer karena pajak ekspor hanya 5% (2) Thailand dan Malaysia mulai mengurangi produksi karet alam dan beralih ke tanaman lain (3) Meningkatnya kebutuhan karet alam untuk industri Cina

Kesimpulan

1. Industri ban merupakan industri hilir karet alam yang menyerap 70% -

- 80% produksi karet alam dunia. Industri ban Indonesia menurut KLUI dikelompokkan menjadi industri (a) ban luar dan ban dalam (b) industri vulkanisir ban.
2. Industri ban Indonesia memiliki peran strategis dalam rangka meningkatkan konsumsi karet alam domestik. Konsumsi karet alam Indonesia sangat rendah, hanya 9 % dari total produksi sebesar 1, 8 juta tonnes. Industri ban Indonesia yang bergabung dalam Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia berjumlah 13 perusahaan. Berdasarkan nilai penjualan domestik urutan terbesar adalah PT Gajah Tunggal diikuti pesaingnya PT Bridgestone Tyre Indonesia.
 3. Industri ban merupakan agroindustri hilir karet alam terbesar, yang mampu memberikan kontribusi ekspor mendekati 400 juta USD pada tahun 2004. Pertumbuhan produksi industri ban Indonesia rata-rata mencapai 10 % tahun, namun tahun 2005-2006 diperkirakan akan terjadi penurunan sebagai akibat kenaikan listrik dan bahan bakar minyak.
 4. Jenis ban dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori. Menurut jenis kendaraan yang menggunakan dibedakan atas ban kendaraan penumpang, ban komersial, ban untuk keperluan industri, ban untuk keperluan pertanian dan ban untuk pemakaian medan berat. Berdasarkan konstruksi jenis ban dibedakan atas ban bias dan ban radial yaitu ban.
 5. Jenis bahan baku pembuatan ban sangat banyak, namun dapat dikelompokkan menjadi (1) karet yang terdiri atas karet alam dan karet sintesis (2) kawat baja (3) benang (4) minyak (5) bahan pengisi (6) pigment.
 6. Pertumbuhan produksi ban dalam negeri menunjukkan pertumbuhan secara rata-rata meningkat. Produksi terbesar adalah untuk ban mobil, pada tahun 2004 produksi ban mobil mencapai 35,4 juta unit diikuti dengan produksi ban motor sebesar 18,7 juta unit. Berdasarkan jenis dan diameter ban mobil persentase produksi terbesar adalah untuk jenis *passenger car radial* sebesar 68,5%, diikuti *ultra light truck* sebesar 14,4%
 7. Nilai ekspor ban mobil secara rata-rata mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 13.3 %. Penjualan terbesar merupakan penjualan ekspor sebesar 67,2%, diikuti penjualan untuk pasar penggantian sebesar 26,2% dan pasar perakitan sebesar 6.6% dari total produksi ban.
 8. Permasalahan yang berkaitan dengan pasokan bahan baku adalah tingginya ketergantungan bahan baku terhadap impor, besarnya pengaruh kenaikan harga bahan bakar terhadap bahan baku, masuknya ban dari negara Cina dengan harga lebih murah, serta ancaman kelangkaan bahan baku karet alam karena produsen lebih menguntungkan dalam penjualan ekspor

Daftar Pustaka

- _____, Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia, "Laporan Asosiasi Perusahaan Ban Indonesia Tahun 2004", Jakarta, 2005.
- _____, Balai Penelitian Teknologi Karet, "Teknologi Barang Jadi Karet", BPTK, Bogor, 2002.
- _____, "Pokok-Pokok Pengembangan Kebijakan Industri Prioritas", Departemen Perindustrian (<http://www.deprin.go.id>), Jakarta, 2005.
- _____, Direktorat Jenderal Perkebunan, "Statistik Perkebunan

- Indonesia”, Departemen Pertanian, Jakarta, 2002.
- Honggokusumo S, ”Perkembangan Industri Barang Jadi Karet di Indonesia”, Balai Penelitian Teknologi Karet, Bogor, 1993.
- _____, Honggokusumo S, “*Current Status of Indonesian Rubber Based Industry*”, International Rubber Conference and Product Exhibition, Jakarta, 2004.
- _____, International Rubber Study Group, “*Rubber Statistical Bulletin*”, London, 2005.
- Ismayanti D, “Analisis Strategi Pemasaran Ban Radial Pas-sanger PT. Goodyear Indonesia Tbk. di Pasar Domestik”, [Skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2003.
- Pane A, ”Karet Bundar nan Terus Menggelinding”, Kontan no 26, Tahun X, 3 April 2006, Jakarta, 2006.
- Pane A, ”Industri Ban Masih Menggelinding”, Warta Ekonomi, 7 Juni 2004, www.wartaekonomi.com, Jakarta, 2006.